

DUKUNGAN SUAMI KEPADA ISTERI DALAM MEMBANGUN KESETARAAN GENDER MELALUI PENDIRIAN SEKOLAH PEREMPUAN DESA DI KOTA BATU

Dewi Masitha Tamarinda

16040254073 (PPKn, FISH, UNESA) dewimas305@gmail.com

Oksiana Jatiningasih

0001106703 (PPKn, FISH, UNESA) oksianajatiningasih@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dukungan suami kepada isteri dalam memperjuangkan kesetaraan gender melalui Sekolah Perempuan Desa (SPD). Penelitian ini menggunakan teori dukungan sosial Sarafino yang mengkalifikasikan dukungan emosional ke dalam tiga komponen yaitu, dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasi, ketiga bentuk dukungan sosial ini saling berkaitan satu sama lain, semakin banyak bentuk dukungan yang muncul, maka semakin kuat dukungan sosial secara keseluruhan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan desain deskriptif-naratif. Informan dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan purposive sampling, yang terdiri atas lima orang pendiri SPD dan dua suami dari pendiri SPD. Data dikumpulkan dengan cara wawancara mendalam dan dokumentasi. Lokasi penelitian ini adalah tiga kecamatan di Kota Batu, yaitu Kecamatan Batu, Bumiaji, dan Junrejo. Data dianalisis secara kualitatif interaktif melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Untuk memeriksa keabsahan data digunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendiri SPD dalam kegiatannya mendirikan serta mengurus SPD telah mendapatkan dukungan dari suaminya, bentuk dukungan tersebut adalah dukungan emosional berupa pemberian perhatian, persetujuan, dan pengertian, dukungan informasi berupa pemberian saran dan masukan, dukungan instrumental atau langsung berupa pemberian bantuan finansial, mengantarkan isteri dan membantu menyiapkan acara SPD. Suami memiliki peran penting dalam mendukung perjuangan isterinya memperjuangkan kesetaraan gender melalui pendirian SPD.

Kata Kunci: Sekolah Perempuan Desa, dukungan suami, kesetaraan gender.

Abstract

This study aims to describe the husband's support in wives' activities to fight for gender equality through the Village Women's School (SPD). This study uses Sarafino's social support theory which classifies emotional support into three components, namely, emotional support, instrumental support, information support, these three forms of social support are interrelated with one another, the more forms of support that appear, the stronger the social support will be. whole. The approach used in this research is qualitative with a descriptive-narrative design. The informants in this study were selected using purposive sampling, which consisted of five SPD founders and two husbands from the SPD founders. Data were collected by means of in-depth interviews and documentation. The location of this research is three sub-districts in Batu City, namely Batu, Bumiaji, and Junrejo Districts. Data were analyzed qualitatively interactively through data collection, data reduction, data presentation, and conclusions. To check the validity of the data, source triangulation and technique triangulation were used. The results of this study indicate that the founders of SPD in their activities, as well as the SPD village have received support from their husbands, this form of support is emotional support in the form of giving attention, approval, and understanding, information support in the form of providing advice and input, instrumental or direct support in the form of assistance, take the wife and help prepare the SPD event. The husband has an important role in supporting his wife's struggle for gender equality in the establishment of the SPD.

Keywords: Village Women's School, husband's support.

PENDAHULUAN

Kesetaraan gender merupakan pandangan bahwa perempuan dan laki-laki memiliki hak untuk hidup, berpendapat, memimpin, berpendidikan, berkreasi, serta bekerja sama dengan siapapun (Ratnawati dkk, 2019:21). Potret kesetaraan gender di Indonesia telah mengalami

perkembangan dengan pemerataan pembangunan di berbagai daerah di Indonesia, serta adanya Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019 (Winata dkk, 2018:67). Rencana tersebut mencantumkan sasaran pembangunan perspektif gender, meliputi peningkatan kualitas hidup perempuan, peningkatan peran perempuan di berbagai bidang

kehidupan, pengintegrasian perspektif gender di semua tahapan pembangunan. Kesetaraan gender di Kota Batu dari tahun ke tahun semakin membaik, meskipun masih terdapat beberapa permasalahan ketidaksetaraan, tetapi pemerintah Kota Batu telah melakukan berbagai cara melalui Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kota Batu untuk meningkatkan kualitas sumber daya melalui kesetaraan. Kesetaraan gender ditempatkan sebagai salah satu aspek dalam tujuan pembangunan berkelanjutan. Di seluruh tujuan pembangunan berkelanjutan tercakup pengarusutamaan gender (PUG). Tujuan tersebut menekankan pada usaha-usaha menghilangkan diskriminasi terhadap perempuan, melakukan pemberdayaan perempuan, menuju terciptanya kesetaraan gender. Kesetaraan gender perlu diwujudkan agar perempuan dan laki-laki memperoleh hak yang sama baik dalam bidang pendidikan, ekonomi, politik, sosial, dan budaya.

Perempuan mayoritas berpendidikan rendah di Kota Batu, di Batu perempuan banyak yang melakukan pernikahan dini, sehingga banyak di antaranya yang tidak menyelesaikan pendidikannya. Tingkat pendidikan Perempuan di Kota Batu menurut Badan Pusat Statistik pada tahun 2017 mengalami kesenjangan dengan laki-laki. persentase penduduk usia 15 tahun ke atas menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan di Kota Batu pada kelompok laki-laki dan perempuan pada tahun 2017 tercatat dari 100 persen jumlah perempuan di Kota Batu, yang lulus SD hanya 20,85 persen, sedangkan laki-laki sebanyak 21,83 persen tamat SD. Kesenjangan terjadi pada jenjang SMP yaitu laki-laki mencapai 24,82 persen sementara perempuan hanya 20,61 persen. Pada jenjang SMA sederajat jika diakumulasikan, penduduk perempuan di Kota Batu yang tidak memiliki ijazah SMA berjumlah lebih dari 60 persen. Jumlah persentase perempuan lulus SMA ke atas hanya 37,65 persen sedangkan laki-laki mencapai 38,58 persen (Badan Pusat Statistik, 2017). Hasil survei menunjukkan terdapat kesenjangan pendidikan antara perempuan dan laki-laki. Selain itu, berdasarkan data dari Pusat Pelayanan Terpadu Perlindungan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kota Batu, pada tahun 2018 terdapat kasus persetubuhan terhadap anak, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), persoalan hak asuh, pemerkosaan, pencabulan, dan penelantaran anak. Terdapat 31 kasus dengan 24 kasus dilaporkan langsung oleh korban.

Ketimpangan gender dan permasalahan yang terjadi pada perempuan menimbulkan motivasi pada berbagai macam organisasi dan komunitas peduli nasib perempuan untuk membentuk pendidikan alternatif bagi perempuan. Salah satunya yaitu Sekolah Perempuan Indonesia (SPI) yang digagas oleh institut KAPAL perempuan, SPI merupakan salah satu model pemberdayaan perempuan

dengan menggunakan strategi penyadaran kritis dalam rangka pemenuhan kepentingan gender (Yunus, 2015:85). Pada awalnya SPI dikembangkan oleh Institut KAPAL perempuan sejak tahun 2013 di enam provinsi di Indonesia yaitu di NTT, NTB, Jawa Timur, Sulawesi Selatan, Sumatera Barat dan DKI Jakarta (Mughtar, 2016:5).

Di Batu terdapat SPD yang digagas oleh Salma Safitri bekerja sama dengan organisasi Suara Perempuan Desa dan Karya Bunda *Community* (KBC) pada tahun 2013. Berdasarkan wawancara tanggal 15 Oktober 2019, Salma mengatakan bahwa SPD didirikan di desa-desa di Kota Batu karena perempuan di Batu banyak terjadi pernikahan usia anak dan pendidikan perempuan yang masih rendah, sehingga menjadi salah satu pemicu bagi terjadinya ketidakadilan dan marginalisasi pada perempuan karena kapasitas perempuan yang dinilai rendah.

Sekolah Perempuan Desa pertama di Kota Batu berada di Dusun Songokerto, kemudian berlanjut di Desa Sidomulyo, Kapru, Gunungsari, Bulukerto, Giripurno, Tlekung, Sumberejo. Sekolah Perempuan Desa hanya berlangsung selama satu semester atau sekitar enam bulan. Setelah itu para peserta diwisuda dan memperoleh sertifikat sebagai tanda selesai belajar.

Sekolah Perempuan Desa didirikan bertujuan untuk membentuk perubahan pola pikir yang lebih kritis dan peduli terhadap masalah di sekitar, sehingga perempuan tidak hanya berdiam diri. Pembukaan SPD dusun Songokerto disambut antusias oleh para perempuan Desa Sidomulyo, bahkan perempuan dari desa lain ikut serta berpartisipasi di SPD Songokerto.

Sekolah Perempuan Desa memiliki kegiatan berupa pemberian pelatihan-pelatihan seperti menjahit, memasak, dan pelatihan lain yang dapat membantu meningkatkan *income* keluarga. Selain diajarkan keterampilan agar lebih kreatif, peserta juga dibekali materi tentang keadilan gender, toleransi, perdamaian, hak perempuan dalam ekonomi, sosial, budaya dan politik, keterampilan berbicara atau *public speaking*, serta pengetahuan umum yang dibutuhkan oleh perempuan. Pemateri yang mengajarkan keterampilan serta pengetahuan umum pada peserta didatangkan dari luar oleh pendiri SPD tetapi khusus materi tentang kesetaraan gender penggagas SPD periode pertama yang mengisi materi. Pemateri secara sukarela tanpa diberi imbalan memberi pengetahuan kepada para peserta SPD.

Enik, ketua dan pendiri SPD Desa Sumberejo dalam observasi awal tanggal 15 Oktober 2019 mengatakan bahwa beberapa alumni SPD mendirikan SPD baru di desa masing-masing. Alumni SPD mendirikan SPD di desanya karena setelah mengikuti SPD mereka merasakan banyak manfaat dan banyak ilmu yang diperoleh dari sekolah tersebut, sehingga mereka berharap agar hal tersebut juga dirasakan oleh perempuan-perempuan di desanya. Enik

mengungkapkan bahwa pendirian SPD di desanya diharapkan dapat meningkatkan kualitas perempuan di Desa Sumberejo. Meskipun, pada awalnya pendirian SPD kurang mendapat dukungan dari masyarakat sekitar bahkan cenderung dicibir. Enik juga mengatakan bahwa dirinya ingin bermanfaat bagi banyak orang terutama bagi perempuan di desanya walaupun aktivitasnya di SPD tidak memberi keuntungan secara materi, tetapi Enik cukup puas dengan pencapaiannya.

Penelitian Hari Wijayanti (2019) yang berjudul “Makna Berdaya bagi Peserta SPD di Dusun Sukorembug Desa Sidomulyo Kecamatan Batu Kota Batu” mengungkapkan bahwa SPD di Kota Batu telah berhasil memberdayakan para perempuan, sehingga perempuan dapat melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi orang banyak. Berdasarkan keterangan dari para alumni SPD, para alumni menjadi perempuan yang disegani dan didengar pendapatnya oleh tokoh masyarakat di sekitarnya karena cara berfikir yang lebih maju. Peserta SPD berubah menjadi pribadi yang lebih mandiri, tegas, berani dan lebih percaya diri dalam menyampaikan gagasannya. Perempuan yang telah mengikuti pemberdayaan di SPD dapat menyesuaikan dirinya, sehingga orang-orang di sekitarnya dapat lebih menghargainya.

Para pendiri SPD selain sebagai aktivis juga sebagai ibu rumah tangga yang harus mengurus anak serta suami, keluarga juga harus diutamakan di samping kegiatan di SPD. Informasi ini selaras dengan ungkapan dari Enik dalam observasi awal tanggal 15 Oktober 2019. Enik mengatakan bahwa seluruh aktivitas perempuan yang berpartisipasi mengikuti aktivitas di SPD telah mendapatkan izin serta dukungan dari suami. Para isteri peserta SPD diizinkan mengikuti kegiatan dalam SPD selama hal tersebut dinilai positif dan urusan keluarga serta rumah tangga tetaplah utama. Berdasarkan keterangan dari Enik baik sebagai alumni dan Ketua SPD Sumberejo, dapat dikemukakan bahwa ia tetap mengutamakan kepentingan keluarga dalam melaksanakan kegiatan SPD. Tentu saja hal tersebut menimbulkan beban ganda bagi para aktivis SPD. Para aktivis atau pendiri SPD harus membagi waktu antara kepentingan organisasi, kegiatan SPD, dan juga keluarga. Kegiatan-kegiatan tersebut akan terlaksana dengan baik apabila diikuti dengan dukungan dari keluarga terutama dari pasangan atau suami.

Konstruksi nilai patriarki hampir selalu menghendaki perempuan mendapat dukungan dari pasangan (suami) dalam beraktivitas. Jika tidak didukung bisa berakibat pada hal yang tidak menyenangkan. Penelitian Elisabeth Dewi dan Sylvia Yazid (2016) mengungkapkan karena kegiatan sebagai aktivis dan pendidikan yang diterima memberi kemampuan pada perempuan untuk memiliki peran yang lebih besar dalam proses pengambilan keputusan. Pendidikan juga dapat mengeser dominasi laki-laki dalam

rumah tangga. Karena hal tersebut, satu dari tiga aktivis yang memberi pemberdayaan juga penyadaran bagi para perempuan bercerai dari suaminya karena kegiatan sebagai aktivis yang berpengaruh pada kehidupan rumah tangga mengakibatkan perempuan berakhir dengan perceraian. Penelitian yang dilakukan oleh Elisabeth dan Sylvia (2016) menggambarkan bahwa beberapa aktivis dapat mengalami permasalahan dalam kehidupan rumah tangga. Dominasi patriarki ini dapat menyebabkan terjadinya ketidakcocokan relasi suami-isteri, sehingga terjadi pemberontakan dan bahkan berakhir dengan perceraian. Hal tersebut dapat menjadi kendala dan menjadikan perempuan aktivis harus memiliki strategi yang tepat dalam menghadapi penolakan suami terkait kegiatan yang dilakukan.

Suami kadang-kadang tidak mendukung apa yang dilakukan oleh isteri terutama dalam kegiatan organisasi masyarakat, kegiatan masyarakat, dan kegiatan lain yang bermanfaat bagi kemajuan perempuan. Konstruksi masyarakat yang patriarki menganggap bahwa perempuan harus bertanggung jawab terhadap pekerjaan rumah tangga sepenuhnya dan tidak diperbolehkan keluar dari urusan domestik, kebebasan perempuan cenderung sangat terbatas di luar urusan rumah tangga. Karena itu laki-laki cenderung lebih menyukai perempuan yang tidak melakukan kegiatan di luar kegiatan sebagai ibu rumah tangga. Perempuan yang lebih banyak berdiam diri di rumah akan lebih tunduk dan patuh pada kaum pria. Pada *Talkshow* Mario Teguh *Golden Ways* episode yang berjudul “Tulang rusuk bukan tulang punggung”. *Talkshow* tersebut menyajikan konstruksi peran perempuan bahwa perempuan sebagai tulang rusuk seharusnya fokus pada ranah domestik bukan ranah publik.

Setiap keluarga menerapkan nilai peran gender masing masing. Pada keluarga yang menerapkan peran gender patriarki yang kaku dapat bergeser menjadi peran yang lebih setara (Puspitawati, 2017:231). Menerapkan kerjasama antar suami dan isteri, saling mendukung satu sama lain, isteri mendukung kegiatan yang dilakukan suami, dan suami mendukung kegiatan yang dilakukan oleh isteri. Reed (2019:15) menjelaskan bahwa aktivitas perempuan hanya akan terhenti pada kegiatan rumah tangga saja, karena perempuan melahirkan dan harus merawat anak, perempuan menjadi tidak terlihat karena hanya berada di rumah. Seiring berkembangnya zaman, peran gender dalam keluarga yang semulanya tradisional dapat bergeser menjadi peran yang lebih setara. Pada keluarga yang menerapkan gender egaliter sangatlah mungkin suami memberikan dukungan dalam aktivitas isteri membangun kesetaraan gender, tetapi pada keluarga yang masih menerapkan peran gender patriarki hal seperti itu mungkin tidak terjadi.

Di balik dukungan suami dalam kegiatan isteri terlepas dari suami mendukung atau tidak, tetapi perempuan pada masa ini dapat menetapkan langkah untuk memasuki sektor publik. Saat ini perempuan dapat mengikuti pendidikan yang diinginkan, bahkan perempuan dapat bebas mengikuti organisasi ataupun kegiatan kemasyarakatan. Perempuan juga dapat menjadi aktivis seperti para alumni SPD yang ikut serta mendirikan SPD di desa tempat alumni tinggal agar perempuan di desa lebih bermanfaat. Walaupun tidak dipungkiri terkadang muncul rasa bersalah jika tugas dan kesibukan di luar rumah menjauhkan perempuan dari anak dan suami.

Aktivitas perempuan dalam mengembangkan diri di luar rumah dengan mengikuti pendidikan, mengembangkan karir, mengembangkan dirinya, atau mengembangkan diri orang lain dengan menjadi aktivis. Kegiatan tersebut sering dilema akan keseimbangan waktu antara tugasnya sebagai ibu rumah tangga dan kegiatannya menciptakan kesetaraan gender pada perempuan desa. Kinanti (2016:501) mengatakan bahwa dalam usaha mengembangkan karir atau pengetahuan, perempuan sering dihadapkan pada pilihan yang dilematis. Dilema akan keseimbangan antara karir dan rumah tangga tanpa mengorbankan tugas-tugasnya sebagai seorang perempuan dalam rumah tangga. Dilema tersebut tidak akan terjadi apabila suami memberi dukungan penuh terhadap kegiatan yang dijalankan oleh isteri, kegiatan isteri sebagai salah satu pendiri atau ketua SPD yang menjalankan SPD di desanya.

Dukungan suami dalam kegiatan isteri melakukan aktivitas perjuangan kesetaraan gender di SPD dapat berupa dukungan emosional seperti memberikan perhatian dan kepedulian terhadap pekerjaan dan pengambilan keputusan, dukungan penghargaan, berupa pemberian semangat yang menambah kepercayaan diri. Dukungan instrumental berupa bantuan langsung terhadap permasalahan dan dukungan informatif berupa nasehat, saran, informasi atau petunjuk sebagai solusi atas permasalahan dan rintangan yang sedang dihadapi. Dukungan inilah yang menjadi motivasi besar memperkuat seseorang ataupun isteri melakukan dan mengambil keputusan hidupnya, termasuk keputusan mendirikan SPD.

Penelitian terkait dukungan suami terhadap aktivitas isteri memajukan dirinya dilakukan oleh Fiya Ma'ariva Ulya (2017) dengan judul dinamika dukungan keluarga pada pemimpin perempuan. Dengan hasil penelitian pemimpin perempuan mendapatkan dukungan dari keluarga terutama pasangan karena komitmen mengenai peran masing-masing sebelum menjalani pernikahan atau di awal pernikahan. beberapa informan menunjukkan keseimbangan peran sebagai pemimpin juga sebagai ibu rumah tangga sangat penting dalam kehidupan keluarga, perbedaan pendapat harus diatasi dengan tepat.

Dukungan yang diberikan suami atau keluarga menciptakan hubungan yang saling bergantung dan saling bekerja sama antara kedua belah pihak. Greenglass dkk (2006:20) menjelaskan bahwa dukungan suami merupakan kemampuan untuk membantu isteri berupa informasi, nasehat, atau sesuatu yang dapat meringankan beban isteri agar lebih aktif untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. Dukungan sosial sangat bermanfaat untuk mengurangi rasa cemas, depresi, dan mengurangi stres dalam aktivitas yang dilakukan isteri di luar rumah karena merasa didukung dalam menjalankan segala aktivitas yang dilakukan. Dukungan suami bertujuan untuk meringankan beban isteri ketika mendapat masalah, isteri merasa diperhatikan, dihargai dan dicinta (Ardiansyah, 2016:94). Aktivitas yang dilakukan perempuan beragam tidak hanya aktivitas dalam rumah, tetapi juga aktivitas luar rumah seperti kegiatan kemasyarakatan, kegiatan kemasyarakatan dapat dilakukan oleh semua masyarakat.

Dengan hadirnya SPD banyak perempuan desa menjadi sadar akan pentingnya wawasan, pendidikan dan pengetahuan, SPD menjadi solusi atas segala permasalahan perempuan, perempuan desa dengan pendidikan rendah juga dapat mengembangkan potensi dan wawasan melalui SPD, dan perempuan yang mengalami ketidakadilan akan terbantu dengan hadirnya SPD. Para pendiri SPD yang memperjuangkan perempuan lain dalam menciptakan kesetaraan kemudian menjadi sibuk melakukan kegiatan SPD, karena ketika perempuan berhasil menstarakan diri secara struktural ada fungsi-fungsi yang berubah. Kesibukan para pendiri SPD menjadikannya harus bisa membagi waktu antara keluarga dan kegiatan SPD. Hasyim (2013:08) mengatakan bahwa Persoalan-persoalan rumah tangga yang timbul dari anggapan masyarakat seperti laki-laki harus memiliki kedudukan dan kemampuan lebih tinggi, karena laki-laki menjadi pemimpin perempuan, pemimpin yang harus dipatuhi oleh perempuan. Anggapan tersebut timbul berdasarkan nilai-nilai dan budaya yang melekat sejak dulu dalam kehidupan masyarakat. Konstruksi masyarakat dapat menjadi hambatan terhadap dukungan yang diberikan suami dalam perjuangan isteri. Waktu isteri tidak lagi menjadi milik suami dan keluarga sepenuhnya tetapi terbagi dengan kegiatan memperjuangkan kesetaraan perempuan, sehingga perlu penyesuaian dalam menjaga harmonisasi keluarga ketika isteri berjuang demi kesetaraan perempuan. Karena itu, dalam penelitian ini ingin diungkap dukungan apa yang diberikan oleh suami dalam perjuangan isteri menciptakan kesetaraan gender di SPD. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan penelitian yang dijawab adalah "dukungan apa yang dilakukan oleh suami ketika isterinya mendirikan SPD untuk memperjuangkan kesetaraan gender?"

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Dukungan Sosial. Sarafino (2011:81) menyatakan bahwa dukungan sosial merupakan tindakan yang dilakukan oleh orang lain dalam memberi kenyamanan, kepedulian, dan bantuan. Dukungan sosial berasal dari banyak sumber seperti dari pasangan atau kekasih, keluarga, teman, atau organisasi komunitas. Seseorang yang menerima dukungan sosial percaya bahwa dirinya dicintai, dihargai, dan bagian dari keluarga atau komunitas organisasi, yang dapat membantu di saat dibutuhkan.

Sarafino mengklasifikasi tipe-tipe dukungan sosial ke dalam tiga komponen, yang terdiri atas dukungan emosional (*emotional support or esteem support*), dukungan instrumental (*tangible or instrumental support*), dukungan informasi (*informational support*). Dukungan emosional atau dukungan penghargaan yaitu dukungan dalam bentuk menyampaikan empati, kepedulian, penghargaan positif, dan dorongan terhadap penerima dukungan, dukungan informasi merupakan dukungan dalam bentuk memberikan saran, arahan, atau umpan balik tentang bagaimana orang tersebut melakukan sesuatu dan bagaimana cara menyelesaikan masalah, dukungan instrumental merupakan bantuan sosial dengan melibatkan bantuan langsung, seperti bantuan materi atau tindakan membantu yang lain. Ketiga bentuk dukungan sosial ini tidak dapat terpisahkan, karena saling berkaitan erat satu sama lain, semakin banyak bentuk dukungan yang muncul, maka semakin kuat dukungan sosial secara keseluruhan.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan tujuan dari penelitian ini yaitu memahami dukungan suami terhadap isterinya dalam memperjuangkan kesetaraan gender melalui pendirian SPD, serta menyikapi pemberdayaan yang dilakukan isteri selama mendirikan SPD. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun jenis metode pada penelitian ini adalah deskriptif naratif. Arikunto (2010:151) menjelaskan penelitian deskriptif yakni penelitian ilmiah yang bertujuan untuk mengumpulkan data berdasarkan faktor-faktor yang menjadi pendukung objek penelitian, kemudian faktor-faktor tersebut dianalisis untuk dicari peranannya. Tujuan dan alasan penelitian ini memilih jenis metode deskriptif agar diperoleh informasi luas dan mendalam pada informan tentang pengetahuan dukungan suami dalam perjuangan perempuan menciptakan kesetaraan gender, serta gambaran bagaimana suami memberikan dukungan kepada isteri ketika isteri mendirikan SPD dan berjuang menciptakan kesetaraan gender.

Lokasi dalam penelitian ini berada di Kecamatan Batu Kota Batu. Lokasi tersebut dipilih karena SPD terdapat di tiga Kecamatan Kota Batu, yaitu kecamatan Batu, Bumiaji, Junrejo. SPD pertama berada di Dusun Sukorembung

merupakan angkatan pertama dan awal mula dari dibukanya SPD di desa lain di kota Batu. Selanjutnya dibuka SPD di Desa Sidomulyo, Sumberejo, Tlelung, Bulukerto, Giripurno, Gunungsari.

Fokus dalam penelitian ini adalah tindakan yang dilakukan suami dalam dalam perjuangan isterinya memperjuangkan kesetaraan gender melalui SPD. Dukungan tersebut dapat berupa dukungan emosional, dukungan nyata atau instrumental, dan dukungan informasi dalam memberi pertolongan. Serta, apa yang dilakukan suami ketika para isteri berjuang untuk menciptakan kesetaraan dan tindakan apa yang dilakukan oleh suami ketika tidak sepakat dengan kegiatan isteri dalam menciptakan kesetaraan perempuan.

Informan penelitian dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. hal ini disebabkan oleh awal penelitian yang dituju adalah suami pendiri SPD, atau suami dengan isteri alumni SPD yang telah membuka SPD di tempat mereka tinggal. Informan dalam penelitian adalah tujuh orang pendiri SPD yang memperjuangkan kesetaraan gender bagi perempuan desa dan suami dari pendiri SPD. Adapun informan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Daftar Informan Penelitian

Nama	Umur	Jabatan	Pekerjaan
Salma Safitri	49 tahun	Penggagas SPD di Batu	-Ibu rumah tangga - Pengacara untuk perempuan dan anak -Advokat dan aktivis HAM
Lilis Widowati	35 tahun	pendiri SPD Gunungsari	Ibu rumah tangga
Kristina	39 tahun	Pendiri SPD Giripurno	Ibu rumah tangga
Enik Yuliaty	37 tahun	Pendiri SPD Sumberejo	Ibu rumah tangga
Siti Yulaikah	48 tahun	Pendiri SPD Sidomulyo	Ibu rumah tangga
Sholikan	53 tahun	Suami Salma Safitri	Wiraswasta
Juma'en	37 tahun	Suami Lilis	Buruh tani

Data pada penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data mengenai bagaimana bentuk dukungan yang diberikan suami terhadap aktivitas isteri, cara apa yang dilakukan isteri untuk mendapat dukungan suami.

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber. Triangulasi sumber pada penelitian ini adalah melalui pendiri SPD dan Suami Pendiri SPD. Pencarian data kepada pendiri SPD untuk mengecek data terkait bentuk dukungan yang diberikan oleh suami, dan apa yang dilakukan pendiri SPD bila tidak didukung oleh suami, Pendiri SPD sebagai pengkonfirmasi data dari suami agar data dapat dipercaya dan sesuai. Pencarian data kepada

suami pendiri SPD untuk mengecek data terkait apa yang dilakukan suami ketika para isteri berjuang untuk menciptakan kesetaraan, tindakan apa yang dilakukan oleh suami ketika tidak sepakat dengan kegiatan isteri. Melalui triangulasi sumber dapat dilihat bagaimana cara suami memberi dukungan dalam perjuangan isteri membangun kesetaraan gender melalui SPD. Triangulasi teknik dilakukan untuk menguji kredibilitas yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Pada penelitian ini, hal tersebut dilakukan dengan melakukan pengecekan antara data yang diperoleh melalui hasil wawancara dengan dokumentasi untuk membuktikan bahwa data yang telah diberikan merupakan data yang benar. Proses triangulasi dilakukan secara terus-menerus sampai tidak ditemukan perbedaan lagi pada data dan tidak ada lagi yang perlu dikonfirmasi kepada informan (Bungin, 2011:204).

Analisis data penelitian menggunakan model Miles dan Huberman. Yang terdiri atas empat aktivitas yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Data yang terkumpul direduksi apabila tidak sesuai dengan fokus penelitian, Data yang tidak terkait dengan itu akan dibuang dalam proses pengolahan data. Tahap ketiga yaitu *data display* (penyajian data) dalam bentuk teks naratif, data yang disajikan adalah data mengenai dukungan yang diberikan suami dalam aktivitas isterinya dalam mendirikan SPD untuk membangun kesetaraan gender, melaksanakan kegiatan yang bermanfaat dan positif bagi perempuan-desa yang lain. Tahap keempat yaitu penarikan kesimpulan. Setelah melakukan reduksi data dan penyajian data dapat dilakukan penarikan kesimpulan setelah dilakukan verifikasi secara terus-menerus sebelumnya sampai dapat dilakukan penarikan kesimpulan sesuai hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekolah Perempuan Desa merupakan sekolah informal yang terdapat di beberapa desa di Kecamatan Batu. Bertujuan untuk memberdayakan serta menjadikan perempuan mempunyai akses yang sama seperti laki-laki. Sekolah Perempuan Desa didirikan oleh para perempuan serta organisasi peduli nasib perempuan di Kota Batu. Berdasarkan hasil penelitian, pendiri SPD dalam kegiatannya mendirikan serta mengurus SPD telah mendapatkan dukungan sosial dari suami, dukungan tersebut berupa dukungan emosional, dukungan informatif dan dukungan instrumental atau dukungan langsung.

Dukungan Emosional atau Penghargaan

Kegiatan SPD pada intinya ingin memberdayakan perempuan dan membangun kesetaraan gender. Agar dapat memberdayakan perempuan dan membangun kesetaraan gender SPD akan terlaksana dengan baik apabila diikuti

dengan dukungan sosial dari keluarga terutama dari pasangan atau suami. Dukungan sosial terutama dari suami berpengaruh besar terhadap terjadinya kelancaran dalam menyelenggarakan SPD. Untuk mengetahui dukungan suami dalam melihat perjuangan isteri menciptakan kesetaraan gender di SPD di Kota Batu, ditemukan tiga bentuk dukungan suami yaitu dukungan emosional atau penghargaan, dukungan informasi, serta dukungan instrumental. Dukungan emosional merupakan dukungan yang diberikan kepada suami berupa ungkapan empati, kepedulian, perhatian, serta terhadap apa yang dilakukan isteri dalam membangun kesetaraan gender dan menjadi koordinator SPD. Dalam wawancara yang disampaikan oleh Salma selaku pendiri dan penggagas pertama SPD Kota Batu, dukungan emosional yang diberikan suaminya yaitu:

“Biasanya ketika saya sedang ada acara SPD saya selalu di pedulikan, di perhatikan oleh suami saya. Biasanya saya ditanya kegiatan apa tadi yang sudah dilakukan ketika ada acara SPD. Dan di mana tadi pelaksanaannya. Karena saya ini sudah menjadi pengawas dari SPD di Kota Batu jadwal saya sudah banyak sehingga saya sering ditanya sama suami saya mbak. Itupun ditanya setelah berada di rumah pada saat malam hari. Kemudian setelah ditanya suami saya tidak pernah lupa memberikan semangat untuk saya.” (Wawancara: Rabu, 1 April 2020).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa ketika menjadi pengawas SPD di Kota Batu, jadwal Salma padat. Banyak kegiatan yang telah dilaksanakan di SPD. Suami dari Salma sering menunjukkan kepeduliannya dengan menanyakan apa saja kegiatan yang telah dilaksanakan oleh SPD.

Dukungan emosional atau penghargaan juga dapat diperoleh dengan memberikan pernyataan setuju dan penilaian positif terhadap ide-ide, perasaan dan performa orang lain. Seperti melalui rasa antusias ketika mendengarkan cerita dengan penuh semangat. Seperti yang dialami oleh Lilis selaku koordinator atau pendiri dari SPD Gunungsari Kota Batu, mendapat perhatian karena didengarkan ketika bercerita mengenai SPD seperti wawancara berikut.

“Setiap kali selesai kegiatan dan pas kumpul sambil nonton tv (televisi) pasti kita sharing dan saling bercerita apa saja yang kami alami pada hari itu asalkan tidak terlalu capek, kalau terlalu capek biasanya kita tidak sempat bercerita langsung tidur tapi biasanya besoknya kita akan berbagi cerita.” (Wawancara: Jum’at, 17 April 2020).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa Lilis menerima dukungan dengan didengarkan ceritanya setiap selesai berkegiatan. Dari bercerita tersebut terbukti bahwa Ibu Lilis dan suaminya saling perhatian, memiliki rasa empati, dan peduli satu sama lain. Perasaan didukung secara emosional dengan didengarkan dan

diperhatikan melalui setiap cerita yang diberikan oleh isteri, memberi pemahaman tersendiri kepada suami tentang keterlibatan isteri di SPD, suami akan mengerti serta menyetujui kegiatan-kegiatan positif yang diceritakan isteri kepadanya.

Pernyataan Lilis tersebut senada dengan yang dikemukakan oleh Juma'en, suami dari Lilis pendiri SPD Gunungsari:

“Kadang-kadang iya saya mendengarkan cerita, menurut saya SPD itu kreatif dan membangun kesetaraan gender, bahkan sekolah ini juga telah berhasil memberdayakan perempuan-perempuan, saya tertarik juga dengan sekolah perempuan yang diceritakan isteri saya. Saya setuju-setuju saja dengan kegiatan isteri saya, karena biar isteri saya ada kegiatan lain dan berbaur dengan teman baru. Selain itu juga sekarang isteri saya menjadi semakin lancar dalam berbicara di publik dan muncul keberaniannya di muka umum, yang saya sangat senang sekali mbak, kan dulu isteri saya itu pemalu, tapi setelah di Sekolah Perempuan jadi makin aktif di organisasi. Di samping itu juga jadi enak mbak kalau ke kantor kelurahan ataupun ke instalasi pemerintahan. Isteri saya yang saya mintai tolong untuk ngomong jadi gak nyuruh orang lain lagi.” (Wawancara: Senin, 4 Mei 2020)

Pernyataan Juma'en menunjukkan bahwa Juma'en mendengarkan cerita dari isterinya mengenai SPD. Menurut Juma'en SPD itu kreatif, dan membangun kesetaraan gender, serta berhasil memberdayakan perempuan desa. Juma'en menyetujui kegiatan isterinya hal ini karena isterinya bisa membaur dengan teman barunya di SPD. Selain itu juga sekarang Lilis menjadi semakin lancar dalam berbicara di publik dan muncul keberaniannya di muka umum. Seperti berani untuk berbicara ke kelurahan atau ke instansi pemerintah.

Begitu pula yang terjadi pada suami bu Salma yang bernama Sholikhah, Sholikhah memahami kegiatan isteri di sekolah perempuan, pemahaman tersebut menciptakan persetujuan terkait apa yang diajarkan di SPD, seperti pada wawancara berikut.

“Kalau pas bercerita dengan isteri saya saya selalu mendengarkannya. Saya selalu bertanya habis berkegiatan SPD di desa mana kemudian apa saja kegiatannya. Karena saya sendiri sebagai suami juga paham apa yang dirasakan isteri. Jadinya saya menanyakan dan memberikan semangat yang penuh dalam menjalankan tugasnya. Malah saya sangat setuju sekali dengan adanya SPD karena memberikan tambahan pengalaman serta pendidikan pada masyarakat supaya lebih paham.” (Wawancara: Selasa, 12 Mei 2020).

Berdasarkan wawancara tersebut menunjukkan bahwa Solikhah ketika bercerita dengan isterinya selalu mendengarkannya. Solikhah memiliki rasa empati kepada isteri rasa tersebut timbul karena pemahamannya akan

kegiatan isteri di sekolah perempuan untuk memberikan pendidikan kepada perempuan desa. Sholikhah memahami kegiatan yang dilakukan isteri untuk memberikan pengalaman dan pendidikan yang lebih baik untuk perempuan-perempuan desa, Sholikhah melihat bahwa perempuan juga membutuhkan adanya pendidikan yang sama seperti laki-laki untuk kemajuan diri. Pemahaman tersebut menciptakan persetujuan akan apa yang dilakukan isteri dalam mendirikan SPD untuk membangun kesetaraan dan memajukan perempuan lain di desanya. Perasaan empati tersebut menciptakan kepedulian dan perhatian kepada Salma.

Persetujuan akan kegiatan isteri dalam mendirikan SPD dapat disebabkan karena melihat pembelajaran yang dilakukan menciptakan banyak kebermanfaatannya seperti suami dari Yuli selaku koordinator atau pendiri dari SPD Sidomulyo menyetujui akan pemberdayaan dan pembangunan kesetaraan gender yang telah dilakukan oleh SPD karena melihat kreatifitas yang diajarkan oleh SPD sangat bermanfaat untuk perempuan desanya, seperti pada wawancara berikut.

“Suami saya setuju sekali atas pemberdayaan perempuan dan pembangunan kesetaraan gender yang telah dilakukan oleh SPD baik saat saya mulai menjadi koordinator di Desa Sidomulyo hingga sekarang. Menurut suami saya, suami saya menilai kalau ide-ide yang ada dalam SPD sangat positif. Misalnya saja materi dan keterampilan yang disetujui yang diajarkan mengenai memanfaatkan minyak *jelantah* dijadikan sebagai sabun cuci yang kemarin diselenggarakan di SPD Sumberejo. Dan itu katanya kreatif mbak.” (Wawancara: Kamis, 9 April 2020).

Dukungan Informatif

Sebagai pendiri SPD yang mengurus segala keperluan tentang sekolah perempuan, pendiri sekolah perempuan harus pintar membagi waktu antara keluarga dan sekolah perempuan agar keduanya dapat seimbang. Terkadang pendiri SPD dapat mengalami kesulitan dalam membagi waktu, serta kesulitan ketika terdapat permasalahan di SPD. Penyelesaian kesulitan-kesulitan tersebut membutuhkan bantuan dari pihak keluarga terutama suami untuk dapat memberikan bantuan berupa nasehat, arahan maupun saran saat isteri sedang mengalami kesulitan, kebingungan atau mendapatkan masalah. Bantuan tersebut membantu isteri dalam menyelesaikan persoalannya. Berdasarkan hasil wawancara terhadap Salma selaku pendiri dan penggagas SPD diketahui bahwa mendirikan sekolah bagi perempuan itu memerlukan perjuangan panjang.

“Dalam menjalankan kegiatan SPD itu sebenarnya tidak mudah mbak, terutama saya ini yang sudah menjadi pengawas di SPD. Banyak yang saya lakukan dan saya pertanggung jawabkan atas SPD.

Sehingga kesulitannya ya banyak juga. Saya pernah merasakan kebingungan saat menjadi pendiri awal SPD, saya juga pernah mendapatkan masalah saat menjadi pengawas SPD. Misalnya ini mbak pada saat penyelenggaraan SPD yang pada saat itu saya bingung dan saya mendapatkan masalah kalau ada anggota dari SPD yang tidak antusias dalam mengikuti penyelenggaraan SPD. Saat itulah saya pernah diberikan dua saran atau nasehat seperti mulailah berpikir yang positif, serta tumbuhkan pola pikir yang benar terhadap anggota-anggota SPD. Misalnya kalau ada yang tidak antusias suami saya menyuruh saya berpikir positif saja.” (Wawancara: Rabu, 1 April 2020).

pernyataan Salma menggambarkan bahwa pada saat menjalankan kegiatan SPD Salma pernah mengalami permasalahan di SPD karena adanya anggota dari SPD yang tidak antusias dalam mengikuti penyelenggaraan SPD. Kebingungan dan permasalahan itu dibantu oleh saran yang diberikan suami agar tetap berpikir positif dan selalu menanamkan pola pikir yang benar. Pernyataan Salma diperkuat oleh pernyataan suaminya, Solikhan:

“Namanya juga manusia mbak pasti ada rasa kebingungan, dan pasti ada permasalahan. ada aja mbak, mesti saya saranin udahlah berpikir positif aja, paling orangnya lagi banyak kepentingan, makanya ada mbak yang kadang tidak antusias mengikuti penyelenggaraan SPD.” (Wawancara: Selasa, 12 Mei 2020).

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh Solikhan menunjukkan bahwa Solikhan memberi pengertian jika setiap manusia pasti memiliki permasalahan yang didapatkan. Solikhan memberikan saran terhadap isterinya untuk berpikir positif terhadap anggota yang tidak antusias karena anggota SPD memiliki kepentingan yang lain. Begitu pula yang terjadi pada suami dari Lilis, Juma'en yang menyatakan sebagai berikut.

“Ketika isteri saya ada masalah di SPD atau ada yang sulit saya mencoba menghiburnya dan dengan menasehatinya supaya lebih sabar jangan terburu-buru, sabar tenang. Dipikirkan dahulu dalam menghadapi masalah dicari solusinya.” (Wawancara: Senin, 4 Mei 2020).

Kehadiran suami dalam memberikan solusi ketika isteri mendapatkan masalah di SPD sangat penting dalam mengembalikan dan membangkitkan kembali semangat isteri pendiri SPD untuk tidak menyerah pada SPD. Suami meluangkan waktunya untuk menghibur isteri berupa pemberian nasihat agar dapat lebih sabar, mengajari isteri untuk lebih bijak dalam menghadapi permasalahan, tidak mudah menyerah sehingga dapat menemukan solusi. Berdasarkan pernyataan yang diungkapkan oleh Juma'en diperkuat juga oleh pernyataan Lilis yaitu:

“Memang benar apa yang udah disampaikan oleh suami saya, ketika saya mempunyai masalah saya selalu didukung oleh suami saya untuk tetap sabar dan jangan terburu-buru dalam menghadapi

masalah yang saya alami. Suami ya bilang sabar buk sabar, santai dipikirkan dahulu tenang jangan terburu-buru. Begitu mbak.” (Wawancara: Jum'at, 17 April 2020).

Berdasarkan pernyataan yang diungkapkan oleh Lilis dapat diartikan bahwa suami dari Lilis telah memberikan dukungan untuk tetap sabar, tidak terburu-buru dalam melakukan sesuatu, memikirkan dengan matang permasalahan yang dihadapi.

Dukungan Langsung atau Instrumental

Ketika isteri sedang menjalankan tugasnya dalam memberdayakan perempuan di SPD bantuan langsung dari suami sangat diperlukan. Bantuan yang diberikan secara langsung bermacam-macam, bantuan itu dapat berupa dengan sukarela mengantar isteri dalam mengurus keperluan sekolah perempuan, memberi uang untuk keperluan SPD, serta membantu mempersiapkan kebutuhan SPD ketika mengadakan acara. Hal ini sesuai dengan apa yang telah disampaikan oleh Salma selaku pendiri dan penggagas SPD yaitu:

“Dalam memberdayakan perempuan, dan dalam membangun kesetaraan gender suami saya juga ikut membantu mbak. Suami saya selalu menemani dari awal sekali saya membangun sekolah perempuan, dia yang selalu mengantar saya ke manapun, ikut saya mengurus semua keperluan SPD ini tanpa pernah protes. Jika tidak ada suami saya mungkin Sekolah perempuan tidak akan seperti ini, karena saya tidak bisa motoran mbak. Suami saya biasanya juga memberikan uang kepada saya apabila saya, dan saya pakai untuk SPD, serta untuk kebutuhan di rumah. Harus pintar-pintar sih mbak dalam menggunakan uang. Iya saya minta kepada suami saya uang buat keperluan Sekolah Perempuan.” (Wawancara: Rabu, 1 April 2020).

Sebagaimana yang tercatat dari data yang didapatkan dalam wawancara Salma dalam memberdayakan perempuan serta membangun kesetaraan gender menunjukkan bahwa salma telah mendapatkan dukungan atau bantuan langsung dari suami melalui ketersediaan waktu yang diberikan untuk mengantarkan isteri mengurus semua kebutuhan dan keperluan SPD dari awal SPD berdiri, Salma sangat menghargai apa yang telah dilakukan suami dalam mendukung dan membantunya mengurus segala keperluan tanpa mengeluh dan selalu menemaninya. Suami juga memberi uang kepada isteri yang nantinya dapat digunakan untuk keperluan SPD. Berkaitan dengan hal ini suami dari Salma, Solikhan memperkuat pernyataannya yaitu:

“iya mbak, isteri selalu saya dukung apalagi itu positif. Kalau saya ya saya dukung terus mbak mengantarkan dia ke manapun, apalagi Sekolah Perempuan banyak kegiatan positifnya. Sehingga terkadang saya memberikan bantuan berupa uang kepada isteri saya. Saya kasih tahu ini uang saya

berikan untuk kamu, nanti kalau mau digunakan untuk keperluan SPD juga gak papa tetapi ya jangan lupakan kebutuhan rumah.” (Wawancara: Selasa, 12 Mei 2020).

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa Solikhan mendukung apa yang dilakukan isterinya selama itu positif. Sholihan tidak memperlakukan kegiatan Salma dalam mendirikan SPD untuk memberdayakan perempuan desa. Dukungan bantuan yang diberikan oleh Solikhan berupa uang yang dapat digunakan untuk keperluan SPD dan kebutuhan rumah. Berbeda dengan wawancara yang diungkapkan oleh Lilis selaku koordinator dari SPD Gunungsari yaitu:

“Kalau suami saya belum pernah memberikan uang untuk SPD gitu mbak, tapi saya dikasih uang waktu mengikuti acara SPD ke luar kota. Paling kalau bantuan secara langsung ya mengantarkan saya ke SPD jadi tukang ojek gitu mbak. Biar irit ongkosnya mbak. Saya kan nggak bisa nyetir, jadi kemana-mana diantar suami. Iya mulai saya awal menjadi koordinator dari SPD Gunungsari sampai SPD nya selesai mbak. Kemudian paling juga saya suruh untuk membantu juga terjun dilapangan seperti memasang lampu, menyiapkan peralatan-peralatan yang ada ketika mau menyelenggarakan SPD. Dari bantuan secara langsung itu sudah membuat saya sangat senang yang diberikan oleh suami saya. Suami selalu mendukung karna kegiatannya positif.” (Wawancara: Jum’at, 17 April 2020).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa Suami dari Lilis memberikan bantuan langsung atau dukungan langsung kepada isteri meskipun belum pernah memberi bantuan finansial. suami dari Lilis hanya memberikan bantuan secara langsung berupa mengantarkan isteri ke SPD setiap ada kegiatan. Selain itu juga suami dari Lilis membantu memasang lampu, menyiapkan peralatan-peralatan ketika sekolah perempuan mengadakan kegiatan. Dari bantuan secara langsung membuat Lilis sangat senang atas bantuan yang diberikan oleh suami. Kegiatan Lilis di SPD juga mendapat dukungan karena dinilai positif oleh suami. Pernyataan yang telah disampaikan Lilis diperkuat kembali oleh pernyataan suaminya Juma’en pada wawancaranya yaitu:

“Pernah sih mbak mengeluarkan dana untuk keperluan pribadi saya dengan isteri saya. Paling mengeluarkan dana ongkos bensin aja mbak, paling membantu memasang lampu, membawakan peralatan-peralatan. Itu sih mbak. Tapi kalau membiayai untuk keperluan kegiatan Sekolah Perempuan tidak pernah mbak, karena pada saat Gunugsari isteri saya SPD tidak cerita kalau sedang ada kekurangan dana di sekolahnya mbak.” (Wawancara: Senin, 4 Mei 2020).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa Juma’en telah memberikan dukungan bantuan secara langsung berupa membantu SPD ketika membutuhkan tenaganya untuk membenahi peralatan saat

menyelenggarakan acara. Uang yang dikeluarkan oleh Juma’en adalah uang untuk ongkos bensin. Hal ini juga hampir sama dengan apa yang diungkapkan oleh Yuli dalam wawancara yaitu:

“Suami sering bantu saat kegiatan, sering ikut saya di SPD, kalau ada kegiatan. Dukungan bantuan secara langsung misalnya pasang tenda, lampu, sound sistem, dan lain-lain. Kadang juga mengantarkan saya di SPD juga. Saya sendiri juga tidak bisa sebenarnya menaiki kendaraan sepeda motor. jadinya saya mengajak suami saya mbak.” (Wawancara: Kamis, 9 April 2020).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa Suami dari Yuli sering membantu pada saat SPD mengadakan acara atau kegiatan. Dukungan bantuan secara langsung pada suami Yuli berupa pemasangan tenda, lampu sound dan lain-lain. Bantuan langsung suami ketika SPD menyelenggarakan acara besar yang membutuhkan banyak tenaga untuk mempersiapkan segala kebutuhan dapat membantu acara berjalan dengan lancar dan persiapan acara dapat berlangsung dengan cepat sehingga bantuan tersebut dapat meringankan beban isteri.

Dampak Dukungan Suami

Perasaan Tenang untuk Berkarya

Dapat mendirikan SPD dengan lancar dan sukses merupakan keinginan semua aktivis pendiri SPD, dapat berhasil memberdayakan perempuan, mewujudkan kesetaraan, dan memberikan banyak pengetahuan pada perempuan desa. Pencapaian tersebut juga disebabkan oleh adanya dukungan dari suami. Oleh karena itu, pendiri SPD merasa senang dan bersyukur karena selama mendirikan SPD suami selalu mendukung dan membantu dalam kelancaran kegiatan SPD, bagi Lilis didukung oleh suami dalam mendirikan SPD sangat berarti dalam memberikan motivasi agar selalu aktif mengikuti kegiatan bermanfaat lain, seperti yang diungkapkan Lilis pada wawancara berikut.

“dukungan itu sangat berarti ya mbak, saya merasa dapat melakukan aktivitas di SPD bebas tanpa beban, selain itu Perasaan saya senang sekali mbak, dan dukungan itu menjadi motivasi saya untuk menjalankan semua aktivitas saya baik di SPD maupun kegiatan lain seperti sebagai kader posyandu” (Wawancara: Minggu, 4 Oktober 2020).

Selaras dengan Lilis, Enik pendiri SPD Sumberejo juga merasa senang karena mendapat dukungan dari suami dan bisa mendirikan SPD di desanya, jika tanpa dukungan dari suami mungkin saja Enik tidak akan mendirikan SPD di Sumberejo, yakni:

“Alhamdulillah senang banget mbak, karena bisa diizinkan mendirikan, mengikuti kegiatan bermanfaat seperti sekolah perempuan, kalau tidak

“mungkin saja SPD Sumberejo nggak ada mbak”
(Wawancara: Rabu, 14 Oktober 2020).

Dukungan suami mempunyai dampak yang besar untuk isteri, dengan adanya dukungan dari suami, isteri dapat melakukan kegiatan atau aktivitas yang dijalani dengan tenang dan tanpa beban. Selama mendirikan SPD pendiri diberikan dukungan emosional, informasi, maupun instrumental oleh suami. Dukungan tersebut diberikan suami Lilis agar Lilis aktif dalam mengembangkan diri dan mempelajari hal-hal baru yang bermanfaat bagi banyak orang sehingga dapat menjadi pribadi yang lebih baik lagi ke depannya. Lilis selaku pendiri SPD Gunungsari mengatakan bahwa “suami ingin agar saya bisa lebih maju, bisa belajar banyak dan berkembang dan ada kegiatan lain selain apa yg saya kerjakan di rumah” (Wawancara: Minggu, 4 Oktober 2020).

Selaras dengan Lilis, Enik mendapatkan dukungan karena SPD memberikan dampak baik bagi Enik, dan karena kegiatan SPD tidak mengganggu waktu bersama keluarga. Enik mengatakan bahwa “Mungkin menurut suami, hal itu positif untuk saya, saya jadi banyak kemajuannya terus saya bisa membagi waktu antara keluarga dan kegiatan yang lain” (Wawancara: Rabu, 14 Oktober 2020).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa suami dari pendiri SPD mendukung isteri mendirikan SPD karena melihat manfaat yang didapatkan oleh isteri setelah mengikuti dan mendirikan SPD. Perubahan-perubahan baik dan positif yang ditunjukkan isteri menjadi dasar suami untuk memberikan dukungan. Para suami pendiri SPD telah memberikan dukungan dalam kegiatan isteri mendirikan SPD, dukungan yang diberikan dalam kegiatan isteri mewujudkan kesetaraan merupakan sesuatu yang berharga untuk isteri, karena dalam mendirikan SPD membutuhkan banyak perhatian dan waktu yang dikorbankan demi kelancaran dan kesuksesan jalannya SPD. Ketika isteri mendirikan SPD, beraktivitas di luar pembagian tugas dan pekerjaan keluarga akan berpengaruh, karena terjadinya perubahan alokasi waktu yang harus terbagi (Herawati dkk, 2018:1). pembagian tugas waktu dan tenaga yang awalnya hanya untuk keluarga dan suami terbagi dengan SPD. Isteri akan banyak mencurahkan waktu untuk mengikuti kegiatan SPD demi terwujudnya kesuksesan SPD dalam memberdayakan perempuan desa.

Berbagi Risiko Bersama Suami

Banyak perempuan yang sudah menikah menjadi ibu rumah tangga atau bekerja di luar rumah. Misalnya di daerah Kota Batu di mana terdapat beberapa ibu rumah tangga yang bekerja di rumah dan ada yang bekerja di luar rumah, ada pula perempuan yang menjalankan peran ganda sebagai seorang ibu rumah tangga juga bekerja di luar rumah

memenuhi kebutuhan keluarganya. Peran ganda yang dijalankan oleh perempuan-perempuan yang ada di Kota Batu menunjukkan bahwa perempuan-perempuan di Kota Batu setara dengan para laki-laki yang juga dapat bekerja dalam sektor publik.

Peran ganda dari seorang isteri yang sudah dijalankan menjadi lebih optimal apabila terdapat bantuan dari suami. Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada tanggal 1 Juni 2020 terdapat faktor yang menyebabkan suami berhasil dalam mendukung isteri menciptakan kesetaraan gender. Faktor tersebut adalah dengan cara membagi resiko bersama suami, dalam mencapai keberhasilan pada setiap kegiatan di SPD dibutuhkan kerjasama antar suami isteri. Isteri dan suami bersama-sama menghadapi masalah dan kesulitan yang dihadapi, berbagi segala resiko yang mungkin terjadi di tengah aktivitas mendirikan SPD. Selain berbagi resiko bersama, suami memberikan rasa tenang, cinta maupun kasih sayang kemudian yang kedua adalah memperlakukan isteri secara baik dan adil. Kesuksesan suami dalam mendukung isteri yang pertama mengenai memberikan rasa tenang, cinta maupun kasih sayang telah dilakukan oleh suami. Hal ini terdapat pada wawancara yang telah diungkapkan oleh Juma'en yaitu:

“Bagi saya dalam memaksimalkan kegiatan isteri untuk pemberdayaan di SPD juga perlu diberikan rasa tenang, perhatian, pengertian. Hal ini menjadikan isteri sukses dalam berkegiatan. Misalnya saja pada saat saya berada di rumah ketika itu isteri saya sedang sakit saya mencoba untuk merawatnya. Iya entah saya antarkan ke dokter atau saya tunggu di rumah kalau sekiranya isteri memerlukan apa gitu mbak.” (Wawancara: Senin, 1 Juni 2020).

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa pemberian rasa tenang, perhatian, memberi simpati serta empati yang dapat membuat seseorang merasa dipedulikan dan disayangi. Hal tersebut dapat dilihat dari bapat Juma'en yang sabar dan pengertian menghadapi isteri dalam kondisi apapun. Selalu disamping isteri dalam kondisi apapun dapat membantu meringankan beban isteri ketika memiliki masalah. Memberi ketenangan kepada isteri bahwa suami dapat selalu memberi dukungan dan bantuan bagaimanapun kondisi yang dilalui dan apapun yang dilakukan selama tetap dalam jalan kebaikan. Pemberian rasa tenang, kasih sayang kepada isteri dalam segala kondisi menyebabkan suami berhasil dalam mendukung isteri menciptakan kesetaraan gender karena aktivitas isteri dalam menciptakan kesetaraan di SPD merupakan hal baik yang didukung dan dibantu. Selaras pernyataan dari Juma'en, Lilis selaku isteri Juma'en menyatakan:

“Benar mbak. Biasanya kalau saya sakit saya itu dirawat oleh suami saya. Iya diantarkan ke dokter, kemudian ditunggu, ditemani, dan lain-lain mbak. Pemberian itu berpengaruh mbak dalam mencapai kesuksesan saya, terutama saya ini selaku

koordinador dari Sekolah Perempuan. Masa saya sakit dibiarkan saja, masak hanya didukung saja.” (Wawancara: Jum’at, 17 April 2020).

Berdasarkan pernyataan yang diungkapkan oleh ibu Lilis menunjukkan bahwa pemberian rasa tenang, cinta maupun kasih sayang dengan merawat maupun menjaga isteri ketika sakit sangat berarti bagi isteri. Isteri merasa pemberian kasih sayang melalui dukungan dan bantuan ketika dalam kondisi terlemahnya sangat berpengaruh dalam aktivitas yang dijalankannya. Karena suami tidak hanya mendukung dalam keadaan baiknya saja tetapi dalam keadaan sebaliknya juga tetap menemani, tidak hanya ketika mendirikan sekolah perempuan tetapi dalam kondisi apapun Lilis juga mendapatkan dukungan. Hal ini jika tidak dilaksanakan oleh suami mungkin nantinya isteri tidak dapat mencapai kesuksesan dalam membangun pemberdayaan kesetaraan gender

Pernyataan Juma’en juga selaras dengan pernyataan dari Sholikan yakni:

“Kesuksesan suami dalam mendukung isteri biasanya saya lakukan dengan memanggil isteri dengan panggilan yang indah. Misalnya kalau isteri saya sedang sibuk dengan kegiatannya di rumah atau kegiatan memberdayakan kesetaraan gender saya selalu membantu sebisa saya. Terus terkadang kalau sedang ada rejeki saya menyempatkan memberi hadiah terhadap isteri. Iya kalau isteri berhasil dalam memberdayakan kesetaraan gender atau berhasil meraih apa yang sudah menjadi harapannya, saya berikan hadiah berupa baju baru, kerudung atau yang lain. Dari yang udah saya lakukan itu sama saja sudah menggambarkan kalau saya sudah memerlakukan isteri saya secara baik mbak.” (Wawancara: Selasa, 12 Mei 2020).

Berdasarkan pernyataan yang telah diungkapkan oleh Sholikan selaku isteri dari Salma menunjukkan bahwa kesuksesan suami dalam mendukung isteri dilakukan dengan secara baik. Perlakuan itu misalnya ketika isteri sedang sibuk dengan kegiatan di rumah atau kegiatan memberdayakan perempuan Sholikan memberi panggilan yang indah untuk menghibur dan menyenangkan hati isteri, kemudian memberikan hadiah ketika isteri berhasil memberdayakan kesetaraan gender dan berhasil meraih impiannya. Pernyataan ini pun juga diperkuat oleh Salma, isteri Sholikan, “Ya mbak suami saya itu hebat sekali bisa memerlakukan saya secara baik mbak. Iya diberikan hadiah baju baru, kerudung, dipuji juga. Ada saja yang dilakukan oleh suami saya.” (Wawancara: Rabu, 1 April 2020)

Pernyataan Salma selaku pendiri pertama SPD di Kota Batu menunjukkan bahwa Salma bangga dengan suami karena begitu baik dalam memperlakukannya. Perlakuan suami Salma dalam menyenangkan hati dapat semakin mensukseskan dukungan yang diberikan suami, suami juga dapat berbagi segala resiko segala kesusahan yang dapat terjadi, hal tersebut dapat meringankan beban dan

melancarkan kegiatan SPD. Isteri semakin merasa selalu didukung dan dibantu dalam melakukan segala aktivitasnya memberdayakan perempuan dan menciptakan kesetaraan gender karena bentuk perhatian yang diberikan suami.

Dampak Apabila Tidak Mendapat Dukungan Mendirikan SPD dengan sembunyi-sembunyi

Pendiri SPD di berbagai desa telah mendapatkan dukungan dari suami, dukungan tersebut sangat berpengaruh bagi isteri dalam beraktivitas di SPD. Tanpa dukungan suami pada kegiatan yang dilakukan di SPD, isteri akan merasa terbebani karena kegiatan yang dijalani tidak mendapat dukungan, meskipun SPD tetap berhasil berdiri tetapi ketenangan tidak didapatkan karena menjalani kegiatan dengan sembunyi-sembunyi dan penuh resiko. Sebagaimana Lilis jika seandainya suami tidak mendukung, Lilis tetap mendirikan SPD tetapi dengan segala resiko bilamana tidak mendapatkan dukungan dari suami.

“Kalau misal tidak diizinkan ya mungkin saya tetap ikut dengan sembunyi-sembunyi, nanti setelah ketahuan baru dijelaskan, ya pasti akan ada dampaknya, dampaknya amat sangat besar bagi saya, mungkin saya tidak akan mencapai apa yang saya capai saat ini dan pastinya saya tidak akan dapat pengetahuan yang lebih. Kalau sembunyi sembunyi pasti tidak akan bisa seperti sekarang dan pastinya juga bakalan terus konflik sama suami. konsekuensinya pasti bakalan terus debat sama suami setiap mau beraktivitas di SPD” (Wawancara: Minggu, 4 Oktober 2020).

Senada dengan Lilis, menurut Kristina dukungan suami sangat penting karena selama mendirikan SPD dan mendapatkan dukungan, kegiatan yang dijalankan menjadi lancar, walaupun tanpa dukungan dari suami kemungkinan besar Kristina tetap akan menjalankan seluruh kegiatan di SPD dengan resiko kegiatan yang dijalani tidak seberhasil jika didukung suami.

“saya kan selama di SPD suami tidak pernah melarang, selalu dibolehkan sama suami, mungkin jika suami tidak mendukung saya tetap akan menjalankan SPD ini mbak, suami juga kerja di luar kota, mungkin tidak akan ketahuan kalau saya tetap mengikuti SPD, tapi ya tidak mungkin SPD akan seberhasil ini, pasti banyak kesulitan kedepannya jika tanpa restu dan dukungan dari suami” (Wawancara: Minggu, 4 Oktober 2020).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa dukungan suami sangat diperlukan dan berdampak pada kelancaran dan keberhasilan isteri ketika berjuang mendirikan SPD. Meskipun Lilis dan Kristina tetap mendirikan SPD jika seandainya mereka tidak mendapat dukungan, tetapi hasil yang mereka peroleh tidak seperti ketika mereka mendapatkan dukungan dari suami karena dapat menjalankan SPD tanpa resiko. Lilis mengatakan

bahwa “Pasti berpengaruh sekali, karena dengan *support* dari suami maka gerakan kita pun lebih bebas tanpa beban, jika tidak mendapat dukungan mungkin tidak akan selancar ini” (Wawancara: Minggu, 4 Oktober 2020).

Sekolah Perempuan Desa dapat tidak berdiri

Aktifis pendiri SPD mendirikan SPD di desanya atas inisiatif dan kemauan sendiri, berawal dari menjadi anggota SPD dan menjadi alumni kemudian memiliki keinginan untuk menghadirkan SPD di desa tempat tinggalnya agar perempuan di desanya dapat mengikuti kegiatan positif dan berdaya. Dukungan serta izin dari suami sangat berpengaruh untuk isteri yang mendirikan SPD, dukungan tersebut sangat diperlukan karena jika tidak mendapatkan izin atau niat untuk mendirikan SPD tidak mendapat dukungan, Enik pendiri SPD Sumberejo berkemungkinan untuk tidak mendirikan SPD dan beralih melakukan kegiatan bermanfaat lain.

“jika suami tidak mendukung pasti berdampak mbak, saya bisa saja tidak mengikuti sekolah perempuan, atau menjadi koordinator spd sumberejo, Bahkan bisa jadi ibu tdk mungkin ikut SPD. Tetapi Saya akan tetap mencari ilmu mungkin ikut di desa-desa lain, karena sebelum ada Sekolah perempuan di sumberejo saya sudah ikut di desa kapru dan Sidomulyo. Dari dua desa itu saya ingin ada sekolah yg sama di desa saya” (Wawancara: Rabu, 14 Oktober 2020).

Pernyataan yang diungkapkan oleh Enik senada dengan yang dikatakan oleh Yuli pendiri SPD Sidomulyo yakni:

“dukungan dari suami itu sangat berpengaruh bagi saya mbak, apalagi bagi keberhasilan SPD Sidomulyo, saya sangat terbantu dengan adanya bantuan dari suami, apalagi setiap kegiatan saya selalu diantar oleh suami, jika tanpa suami mungkin kegiatan SPD bisa tercecer tidak terhandle dengan baik karena saya tidak akan seaktif jika dibantu suami” (Wawancara: Minggu, 11 Oktober 2020)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa dukungan suami sangat berdampak pada Enik dan Yuli dalam mendirikan SPD. Yuli sangat bergantung pada bantuan suami di SPD, Oleh karena itu, jika seandainya suami tidak memberi dukungan, Yuli akan sedikit kebingungan, karena dukungan suami sangat membantu Yuli mengurus SPD Sidomulyo secara maksimal. Begitu pula dengan Enik, dukungan suami sangat dibutuhkan dalam keberhasilannya mendirikan SPD, jika seandainya dukungan suami tidak didapatkan kemungkinan besar SPD Sumberejo tidak berdiri tetapi Enik akan melakukan cara lain agar dapat tetap bermanfaat bagi perempuan lain di desanya, Enik akan melakukan kegiatan bermanfaat lain yang didukung oleh suami. Seperti yang diungkapkan Enik pada wawancara berikut.

“Saya juga bukan tipe orang yg berdiam diri di rumah saja, Iya mungkin saya akan mengikuti kegiatan yang lain, Maksudnya jika saya tidak diizinkan suami ikut SPD mungkin tuhan memberi kegiatan lain yg sejenis di kegiatan lain” (Wawancara: Rabu, 14 Oktober 2020).

Hambatan-Hambatan Suami Mendukung Isteri dalam Membangun Kesetaraan Gender

Dari beberapa dukungan sosial yang telah diberikan oleh suami dalam melihat isteri membangun kesetaraan gender dan memberdayakan perempuan tentu memiliki hambatan yang dialami. Terdapat dua hambatan yaitu yang pertama terletak pada pembagian waktu, dan yang kedua pada komunikasi. Dua hal tersebut menjadi suatu hambatan suami dalam mendukung isteri dalam membangun kesetaraan gender. Hal ini sesuai dengan apa yang telah diungkapkan oleh Yuli koordinator atau pendiri dari SPD Sidomulyo dalam wawancara berikut.

“Terkadang hambatan suami dalam mendukung saya itu dari pembagian waktunya mbak. Suami ini kan menjadi kepala keluarga paling tidak juga harus mencari nafkah, eh meskipun mendukung tapi ya tetap kewajibannya suami adalah mencari nafkah. Nah pembagian waktu antara mencari nafkah dengan dukungan yang diberikan suami terhadap isteri itu tidak seimbang. Bagi saya sih itu, tapi gak apa-apa mbak” (Wawancara: Kamis, 9 April 2020).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa hambatan suami mendukung isteri membangun kesetaraan gender itu dapat dilihat dari pembagian waktu. Pembagian waktu yang dimaksudkan adalah pembagian waktu suami ketika sedang mencari nafkah dengan pembagian waktu mendukung isteri. Hal ini tidak bisa seimbang karena suami juga tetap mencari nafkah. Kemudian pernyataan ini juga ditambahkan oleh Salma selaku pendiri pertama SPD yaitu:

“Iya mbak. Kalau dari suami saya ketika sedang mendukung saya terkadang suami kalau diajak untuk membantu mendukung di lapangan itu juga dapat bentrok waktunya dengan pekerjaan suami, sehingga mau tidak mau ya soal pekerjaannya dulu. Tapi ini terkadang mbak. Toh ya dukungannya dari suami juga banyak gak hanya membantu di lapangan saja mbak.” (Wawancara: Rabu, 1 April 2020).

Tercatat dari hasil wawancara yang telah diungkapkan oleh Salma menunjukkan bahwa hambatan suami dari Salma mendukung dalam membangun kesetaraan gender terletak dari pembagian waktu. Suami dari Salma juga mempunyai pekerjaan yang membuat suami tidak sepenuhnya membantu mendukung di lapangan. Kemudian dari sini juga dapat diperkuat kembali oleh pernyataan dari Sholikan selaku suami dari Salma yaitu:

“Memang benar mbak pembagian waktu itu sering terjadi sebagai masalah mendukung isteri. Saya juga

terkadang sedang bertugas mengenai pekerjaan tetapi disamping saya membantu isteri di sekolah perempuan itu. Tidak hanya itu saja pernah juga ketika berkomunikasi sering juga terjadi ketidak tepatan menanggapi baik dari saya sendiri atau dari isteri. Misalnya ketika saya berkomunikasi mengenai pekerjaan rumah isteri sedang capek capeknya. Ujung-ujungnya nanti muncul rasa marah atau kesal. Semestinya mau tidak mau harus bisa saling memahami mbak.” (Wawancara: Selasa, 12 Mei 2020).

Tercatat berdasar hasil wawancara terhadap Sholikan dapat dikemukakan bahwa pembagian waktu sering menjadi masalah dalam mendukung isteri. Sholikan juga harus mengerjakan dan mengurus pekerjaannya sendiri, di samping mendukung dan membantu isteri dalam membangun kesetaraan gender dan memberdayakan perempuan. Tidak hanya itu saja hambatan juga ada pada saat sedang berkomunikasi. Sering terjadi ketidaktepatan menanggapi baik pada suami maupun pada isteri, misalnya ketika Sholikan berkomunikasi mengenai pekerjaan rumah atau hal yang lain ketika isteri sedang dalam kondisi lelah setelah sibuk mengurus SPD, maka akan mudah tersulut emosi dan akan mendatangkan ketersinggungan.

Berdasarkan data keseluruhan yang didapatkan mulai dari wawancara beserta gambar dokumentasi dapat disimpulkan bahwa dukungan suami dalam melihat perjuangan isteri menciptakan kesetaraan gender terdapat tiga bentuk dukungan, yakni dukungan emosional, dukungan informasi, serta dukungan instrumental atau dukungan langsung. Pertama, bentuk dukungan emosional. Bentuk dukungan emosional merupakan dukungan yang diberikan kepada suami berupa ungkapan empati, kepedulian, perhatian terhadap isteri dalam membangun kesetaraan gender. Bentuk dukungan emosional kepada suami pada penelitian ini dengan mencoba memahami dan mengerti kegiatan yang dilakukan isteri di SPD yaitu dengan menanyakan apa saja yang telah dilaksanakan oleh SPD, menanyakan di mana acara penyelenggarannya SPD, menyemangati isteri, serta mendengarkan maupun memperhatikan setiap cerita yang diberikan oleh isteri.

Kemudian bentuk dukungan informasi pada penelitian ini dengan memberikan saran dan masukan yang dibutuhkan isteri ketika sedang mengalami masalah dan kesulitan dalam mengurus SPD, serta memberi solusi ketika isteri melakukan suatu kesalahan. Sedangkan bentuk dukungan instrumental adalah memberikan bantuan langsung kepada isteri dengan memberi uang untuk keperluan SPD, mengantarkan isteri ke SPD, serta membantu terjun dilapangan memasang lampu, memasang tenda, *sound* maupun menyiapkan peralatan-peralatan yang ada. Di samping itu, dukungan suami dalam melihat kegiatan isteri di SPD memiliki hambatan, yaitu yang pertama mengenai pembagian waktu dan komunikasi. Pada

pembagian waktu terletak pada pembagian waktu antara pekerjaan dengan pembagian waktu saat harus memberi bantuan kepada isteri yang terkadang tidak seimbang, kemudian yang kedua adalah komunikasi, yaitu terdapat ketidaktepatan menanggapi baik pada suami maupun pada isteri yang menimbulkan kesalahpahaman.

Pembahasan

Para pendiri SPD dalam memberdayakan dan menyetarakan perempuan juga bertujuan untuk menghasilkan keturunan yang berkualitas, mempunyai hak yang sama dan kedudukan yang sama, menunjukkan bahwa sebenarnya perempuan-perempuan itu mampu, serta menjadikan ibu-ibu tidak jenuh sebagai ibu rumah tangga mempunyai ruang dan kesan yang baik. Pendiri SPD dalam memberdayakan perempuan di desanya telah mendapatkan dukungan dari suami, dukungan tersebut didapatkan karena manfaat dan perubahan baik yang diperoleh dari SPD.

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan, bentuk dukungan suami kepada isteri berupa dukungan emosional, informasi, dan instrumental dapat dicermati dari tabel di bawah ini:

Tabel 2. Bentuk Dukungan Suami kepada Isteri

Bentuk	Aktivitas yang Dilakukan
Dukungan emosional	Suami memberikan dukungan emosional dengan cara: <ol style="list-style-type: none"> 1. Menanyakan apa saja yang telah dilaksanakan oleh, kegiatan apa saja yang dilakukan oleh SPD 2. Menanyakan di mana acara penyelenggarannya Sekolah Perempuan Desa 3. Mendengarkan dan memperhatikan setiap cerita yang di berikan oleh isteri, dengan mendengarkan cerita serta memberi perhatian kepada kegiatan isteri di SPD, suami akan mengerti serta menyetujui kegiatan-kegiatan positif yang diceritakan isteri kepadanya.
Dukungan informasi	Suami memberikan dukungan informasi dengan cara: <ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan Saran kepada isteri untuk selalu berpikir positif dan selalu menanamkan pola pikir yang positif ketika mendapatkan masalah 2. Suami meluangkan waktunya untuk menghibur isteri berupa pemberian nasihat agar dapat lebih sabar, mengajari isteri untuk lebih bijak dalam menghadapi permasalahan, tidak mudah menyerah sehingga dapat menemukan solusi. 3. Memberikan solusi ketika isteri mendapatkan masalah di SPD untuk mengembalikan dan membangkitkan semangat isteri agar tidak menyerah pada SPD. 4. Menasehati untuk tetap sabar, tidak terburu-buru dalam melakukan sesuatu, dan memikirkan dengan matang permasalahan yang dihadapi sehingga seluruh permasalahan mengenai SPD dapat teratasi dengan baik.
Dukungan instrumental	Suami memberikan dukungan instrumental dengan cara:

Bentuk	Aktivitas yang Dilakukan
atau dukungan langsung	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan uang kepada isteri untuk keperluan Sekolah Perempuan Desa 2. Mengantarkan isteri ke Sekolah Perempuan Desa 3. Membantu terjun di lokasi memasang lampu, memasang tenda, <i>sound system</i> maupun menyiapkan peralatan-peralatan yang ada

Kegiatan SPD dalam menyetarakan serta memberdayakan perempuan diselenggarakan dengan memberikan materi maupun keterampilan serta pelaksanaan kegiatan. Materi-materi maupun keterampilan-keterampilan yang dilaksanakan sesuai dengan kisi-kisi kurikulum Sekolah perempuan yang telah disepakati dan didapatkan dari kurikulum dasar Sekolah Perempuan, kemudian materi-materi dan keterampilan-keterampilan itu dikembangkan oleh Salma dan koordinator atau pendiri SPD lain. Misalnya saja, materi membuat bros dari kain perca, membuat tas dari kantong plastik, materi sosialisasi pencegahan pernikahan dini, cara mendidik anak yang benar, materi mengenai gizi yaitu cara memberikan gizi yang tepat untuk anak-anak, tentang pemilu, toleransi, pemanfaatan limbah, hari peduli sampah nasional, materi feminis dari Ibu Salma sendiri, dan lain sebagainya. Adapun pelaksanaan kegiatan dari materi-materi dan keterampilan itu, di mana pelaksanaan kegiatannya seperti berkunjung di tempat beribadah serta membersihkan lingkungan sekitar.

Tercatat dari hasil yang didapatkan juga bahwa perempuan-perempuan desa yang sudah mengikuti SPD di kota Batu di berbagai desa memiliki ketercapaian kemandirian individu. Ketercapaian kemandirian individu diperoleh oleh masing-masing perempuan desa tanpa melihat umur, status sosial, ekonomi. Ketercapaian kemandirian membuat perempuan desa berdaya serta mempunyai kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam melaksanakan berbagai hal. Ada tiga ketercapaian kemandirian yaitu berani mengutarakan pendapat, bertanggung jawab, dan mandiri. Hal itu terbukti banyak di antaranya di berbagai daerah para perempuan-perempuan yang sudah menikah selain menjadi ibu rumah tangga juga bekerja di luar rumah. Dua peran yang dijalankan oleh perempuan-perempuan yang ada di Kota Batu menunjukkan bahwa perempuan-perempuan di Kota Batu berusaha setara dengan para laki-laki.

Peran ganda dari seorang isteri ini akan lebih optimal dan mencapai kesuksesan jika didukung oleh suami. Ada dua hal yang menyebabkan dukungan suami terhadap isteri mempengaruhi kesuksesan untuk menciptakan kesetaraan gender yaitu isteri dapat berbagi risiko bersama suami, dukungan suami memberikan rasa tenang, serta cinta maupun kasih sayang serta memperlakukan isteri secara baik. Dukungan suami berupa cinta maupun kasih sayang tampak dalam tindakan suami merawat isterinya maupun mengantarkan isteri ke dokter apabila isteri sedang sakit.

Bentuk dukungan suami dalam perjuangan isteri untuk menciptakan kesetaraan gender ada tiga yaitu bentuk dukungan emosional, bentuk dukungan informasi, serta bentuk dukungan instrumental. Bentuk dukungan emosional kepada suami pada penelitian ini dengan menanyakan apa saja yang telah dilaksanakan oleh SPD, menanyakan di mana acara penyelenggarannya SPD, menyemangati isteri, serta mendengarkan maupun memperhatikan setiap cerita yang diberikan oleh isteri.

Kemudian bentuk dukungan informasi pada penelitian ini dilakukan dengan memberikan saran positif kepada isteri, menumbuhkan pola pikir yang benar, mencoba menghibur isteri maupun menasehati agar dapat berfikir dengan tenang dan tetap sabar dalam menghadapi masalah agar menemukan solusi. Sedangkan bentuk dukungan instrumental adalah dengan memberikan uang kepada isteri untuk keperluan SPD, mengantarkan isteri ke SPD, serta membantu terjun di lapangan memasang lampu, memasang tenda, *sound system* maupun menyiapkan peralatan-peralatan yang ada.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dibahas mengenai dukungan suami dalam melihat perjuangan isteri menciptakan kesetaraan gender jika dikaitkan dengan Menurut teori Dukungan Sosial Edward P. Sarafino, dukungan sosial adalah tindakan yang dilakukan oleh orang lain dalam memberi kenyamanan, kepedulian, dan bantuan yang tersedia jika dibutuhkan. Dukungan bisa berasal dari banyak sumber seperti dari pasangan atau kekasih, keluarga, teman, atau organisasi komunitas. Seseorang yang menerima dukungan sosial percaya bahwa dirinya dicintai, dihargai, dan bagian keluarga atau komunitas organisasi, yang dapat membantu di saat dibutuhkan.

Sarafino membagi dukungan sosial ke dalam tiga komponen, yang terdiri dari dukungan emosional (*emotional support or esteem support*), dukungan instrumental atau dukungan langsung (*tangible or instrumental support*), dukungan informasi (*informational support*).

Dukungan Emosional (*emotional support or esteem support*), Dukungan emosional atau dukungan penghargaan adalah dukungan dalam bentuk menyampaikan empati, kepedulian, penghargaan positif, dan dorongan terhadap orang tersebut. Dukungan emosional dapat memberikan kenyamanan dan kepastian dengan rasa kepemilikan dan merasa dicintai. Pada penelitian ini seorang suami telah memberikan dukungan emosional terhadap isteri dengan menunjukkan rasa ketertarikan dan perhatian terhadap kegiatan yang dilakukan isteri di SPD yaitu dengan mengetahui dan memahami kegiatan isteri di SPD dengan cara menanyakan kegiatan apa saja yang telah dilaksanakan oleh SPD, menanyakan di mana acara penyelenggaraan SPD, menyemangati isterinya, serta mendengarkan maupun memperhatikan setiap cerita yang di berikan oleh isteri. Hal

ini, misalnya setiap isteri menceritakan tentang kegiatannya di sekolah perempuan. Cerita isteri tentang sekolah perempuan memberikan pemahaman bahwa SPD memiliki banyak kegiatan positif yang memajukan dan memberi pengalaman kepada perempuan desa, sehingga suami menyetujui gagasan serta ide yang diajarkan sekolah perempuan dalam menciptakan kesetaraan.

Dukungan Informasi merupakan dukungan dalam bentuk memberikan saran, arahan, atau umpan balik tentang bagaimana orang tersebut melakukan sesuatu dan bagaimana cara menyelesaikan masalah. Berkaitan dengan dukungan informasi. Seorang suami telah memberikan dukungan informasi terhadap isteri dengan memberikan saran untuk berpikir positif, menumbuhkan pola pikir yang benar, mencoba menghibur maupun menasihati agar dapat menyelesaikan setiap kesulitan dan masalah yang ada, agar selalu befikir dengan tenang dan sabar ketika mengalami kesulitan sehingga setiap masalah di SPD selalu dapat teratasi dengan baik. Dengan membantu memberi masukan serta solusi yang diberikan suami dapat meringankan beban isteri setiap menghadapi masalah. Dukungan informasi yang dilakukan dapat dilihat melalui ketanggapan suami dalam memberi solusi serta arahan ketika isteri mengalami permasalahan di SPD dan merasa kebingungan, suami mencoba menghibur dan menasehati supaya lebih sabar, tidak terburu-buru dalam menghadapi masalah dan mencari solusinya. Sehingga dari pemahaman itu menunjukkan bahwa adanya pemberian saran, arahan, atau umpan balik tentang bagaimana orang melakukan dan menyelesaikan masalah.

Dukungan Instrumental (dukungan langsung atau instrumental) dukungan instrumental merupakan bantuan sosial dengan melibatkan bantuan langsung, seperti bantuan materi atau tindakan membantu yang lain. Suami telah memberikan dukungan instrumental yang dapat dilihat melalui pemberian bantuan secara langsung yang dilakukan berupa memberikan uang kepada isteri untuk keperluan SPD, mengantarkan isteri ke SPD, serta membantu isteri dalam setiap acara yang diselenggarakan SPD ketika SPD membutuhkan tenaganya untuk memasang lampu, memasang tenda, *sound* maupun menyiapkan peralatan-peralatan yang ada.

Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Gloridei Lingkanbene Kapahang (2017:39) bahwa adanya dukungan sosial suami yang dirasakan oleh ketiga informan walaupun dalam bentuk dan frekuensi yang berbeda-beda. Bentuk dukungan dalam penelitian Gloridei adalah dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental dan dukungan informasi.

Ketiga bentuk dukungan sosial ini tidak dapat terpisahkan karena saling berkaitan erat satu sama lain. Semakin banyak bentuk dukungan yang muncul, semakin

kuat dukungan sosial secara keseluruhan. Misalnya saja, dukungan emosional dengan dukungan informasi, kedua dukungan ini berawal dari menceritakan kemudian memberikan dukungan saran yang telah diberikan oleh suami dari isteri dalam menciptakan kesetaraan gender.

Ketiga bentuk dukungan sosial yang diberikan suami sangat berpengaruh pada kelancaran isteri dalam mendirikan SPD, meskipun tanpa dukungan dan restu pendiri SPD tetap menjalankan perjuangannya di SPD dengan segala resiko tetapi pendiri SPD melakukan segala cara agar dapat mewujudkan keinginannya untuk memajukan dan memberdayakan perempuan desa. Tanpa adanya dukungan suami isteri mengurus SPD yang didirikannya dengan tidak tenang dan khawatir serta dapat menjadi beban karena kegiatan yang dijalani tidak mendapat persetujuan serta dukungan. Bantuan yang diberikan suami kepada isterinya melalui pemberian solusi, mendengarkan, dibantu secara langsung dengan mengantarkan, memberi uang, dan lain lain, dapat sangat berarti dan dibutuhkan oleh isteri ketika isteri sedang mendirikan SPD. Dukungan suami juga dapat menjadi salah satu alasan isteri dapat maksimal dalam mengurus SPD. dukungan yang telah didapatkan pendiri SPD dari suami merupakan sesuatu yang sangat berarti dan disyukuri, pendiri merasa senang karena dapat didukung dalam mendirikan dan melaksanakan kegiatan SPD dengan lancar. Dukungan yang diberikan suami sangat berarti dan bermakna bagi pendiri tetapi yang paling bermakna adalah dukungan emosional, karena dengan dukungan emosional pendiri merasa dimengerti dan dipahami dalam kegiatan yang dilaksanakan, dalam dukungan emosional suami menunjukkan rasa ketertarikan dan perhatian terhadap kegiatan yang dilakukan isteri di SPD. Rasa ketertarikan tersebut menimbulkan penilaian positif pada kegiatan isteri di SPD yang semakin berkembang setelah berada di SPD.

Tidak berhenti dari situ saja meskipun suami telah memberikan dukungan kepada isteri dalam melihat perjuangan isteri menciptakan kesetaraan gender yang dapat dikatakan belum semaksimal mungkin. Hal ini karena adanya hambatan-hambatan yang dimiliki oleh suami dalam mendukung isteri. Terdapat dua hambatan dalam mendukung isteri. Yang pertama yaitu pada pembagian waktu, di mana suami dari pendiri maupun juga harus bisa membagi waktunya antara pekerjaan dengan dukungan yang diberikan isteri dalam menciptakan kesetaraan gender. Kemudian yang kedua pada komunikasi, karena terkadang antara kedua belah pihak dapat mengalami ketidaktepatan dalam menanggapi karena banyaknya kesibukkan dan urusan lain sehingga dapat menimbulkan ketersinggungan satu sama lain.

PENUTUP

Simpulan

Pemberdayaan perempuan dan perjuangan pendiri SPD dalam mewujudkan kesetaraan gender perlu adanya dukungan sosial dari seorang suami. Dukungan suami dalam melihat perjuangan isteri menciptakan kesetaraan gender ada tiga, yaitu dukungan emosional yang ditunjukkan dengan cara menanyakan apa saja yang telah dilaksanakan oleh SPD, menanyakan di mana acara penyelenggarannya SPD, menyemangati isterinya, serta mendengarkan maupun memperhatikan setiap cerita yang diberikan oleh isteri.

Kemudian bentuk dukungan informasi ditunjukkan dengan cara suami memberikan saran untuk berpikir positif, menumbuhkan pola pikir yang benar, mencoba menghibur maupun menasehati untuk selalu tenang dan sabar dalam menghadapi masalah dan kemudian dicari solusinya. Sedangkan bentuk dukungan instrumental yaitu dilakukan dengan memberikan uang kepada isteri untuk keperluan SPD, mengantarkan isteri ke SPD, serta membantu terjun di lokasi memasang lampu, pasang tenda, *sound system* maupun menyiapkan peralatan-peralatan yang ada.

Keberhasilan perempuan pendiri SPD didapatkan karena kerja keras, kegigihan serta keinginan yang besar untuk maju, berperan dan bermanfaat bagi sekitar. Dukungan suami juga merupakan faktor yang menyebabkan perempuan pendiri SPD dapat berhasil tetapi yang menentukan keberhasilan adalah perempuan itu sendiri, keinginan pendiri SPD yang mampu dan mau untuk berjuang. Tanpa dukungan pendiri SPD tetap berjuang membangun kesetaraan gender, mencari cara agar dapat berkontribusi kepada para perempuan di desanya. Setiap orang membutuhkan dukungan dari lingkungan sekitar, terutama dari keluarga atau suami, karena pendiri SPD adalah seorang perempuan yang sudah menikah dan memiliki tanggungjawab sebagai isteri, yang juga membutuhkan restu serta dukungan dalam kegiatan yang dilakukan, dengan membutuhkan dukungan tidak menjadikan pendiri SPD menjadi perempuan lemah.

Dukungan tersebut dapat membantu pendiri SPD untuk lebih berjuang dan mempermudah memajukan diri sendiri maupun perempuan lain agar lebih baik dan berkemampuan. Seperti yang dikemukakan oleh Lilis, Kristin dan Yuli, jika seandainya perjuangan yang dilakukan tidak memiliki restu dan dukungan dari suami perjuangan itu, maka perjuangan akan tetap dilakukan di SPD meskipun dengan segala resiko. Dukungan suami itu memang berfungsi mendukung dan menentukan (keberlangsungan) perjuangan itu.

Dukungan yang diterima isteri dari suami dapat membangun keberhasilan isteri, dukungan tersebut menjadikan isteri semakin bisa mengejar apa yang diinginkan, mewujudkan apa yang menjadi target dan cita-citanya, mewujudkan keinginannya untuk dapat memberdayakan dan menjadikan perempuan desa berdaya,

bermanfaat bagi sekitar dan dapat memiliki kedudukan yang sama dengan laki-laki. Dukungan suami sangat bermakna bagi perempuan dalam memperjuangkan kesetaraan gender melalui pendirian SPD.

Saran

Berdasarkan simpulan tersebut maka terdapat beberapa saran untuk lebih memaksimalkan dukungan suami dalam melihat perjuangan isteri menciptakan kesetaraan gender yaitu:

Bagi suami-suami agar lebih maksimal dalam memberikan dukungan emosional, informasi dan instrumental. Terutama pada dukungan emosional agar lebih memperhatikan dan memahami kegiatan isteri di SPD.

Bagi pendiri SPD, agar lebih mengembangkan dan terus menyebarkan hal-hal positif kepada perempuan, tetap melakukan hal positif melalui organisasi-organisasi perempuan, tetap memperjuangkan kesetaraan gender kepada perempuan desa meskipun kegiatan sekolah perempuan sudah selesai, dan mengajak perempuan-perempuan lain agar tertarik untuk membuka SPD baru di desa lain, untuk ikut serta mengadakan atau mengikuti kegiatan pemberdayaan dan kesetaraan gender bagi perempuan desa lain, agar semakin banyak program dan kegiatan seperti SPD yang dapat diikuti oleh perempuan lain.

Bagi alumni SPD yang telah melaksanakan Sekolah Perempuan melanjutkan dan meningkatkan program-program di desanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, Rahmat Yahya dan Tatik Meiyuntariningsi. 2015. Dukungan Sosial Suami, Konflik Peran Ganda dan Stress Kerja Wanita Karir. *Jurnal Psikologi Indonesia*. Vol. 5 (1):92-98.
- Bungin, Burhan (Ed.). 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Dewi, Elisabeth dan Sylvia Yazid. 2018. Tata Kelola Remitansi Buruh Migran Indonesia. *Jurnal Hubungan Internasional*. Vol. 6 (2):209-219.
- Fiya Ma'ariva Ulya. 2017. "Dinamika Dukungan Keluarga pada Pemimpin Perempuan." *Skripsi*. Tidak dipublikasikan. Yogyakarta (ID): Universitas Islam Negeri Kalijaga.
- Greenglass, E. L Fiksenbaum dan J Eaton. 2006. *The Relationship between Coping, Social Support, Functional Disability and Depression in The Elderly*. Journal Routledge Taylor And Francis Group. Vol. 19 (1). Halaman 15-31.
- Hasyim, Nur (Ed.). 2012. *Penyadaran Gender untuk Laki-Laki*. Yogyakarta: Rifka Annisa Oxfam.

Herawati, Tin dkk. 2018. Dukungan Sosial, Interaksi Keluarga, dan Kualitas Perkawinan pada Keluarga Suami Istri Bekerja. *Jurnal. Ilm. Kel. & Kons.* 11(1):1-12.

Kapahang, Gloridei Lingkanbene. 2017. Dukungan Sosial Suami dengan Peran Ganda Istri. *Jurnal Forum Pendidikan.* Vol. 13(2):35-42.

Kemdikbud, 2019. Jumlah siswa menurut jenis kelamin dan status sekolah tiap provinsi. [Http://Statistik.Data.Kemdikbud.Go.Id/Index.Php/Page/Smp](http://Statistik.Data.Kemdikbud.Go.Id/Index.Php/Page/Smp). Diakses pada 20-10-2019. Pukul 20.41.

Kinanti, Intan dan Luh Made Karisma. 2016. Perbedaan Strategi Koping pada Perempuan Hindu Bali yang Bekerja dan Yang Tidak Bekerja. *Jurnal Psikologi Udayana.* Vol. 3 (3):499-508.

Muchtar, Yanti. 2016. *Tumbuhnya Gerakan Perempuan Indonesia Masa Negara Orde Baru*. Jakarta: Institut Kapal Perempuan.

Pemerintah Indonesia. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Lembaran Negara RI tahun 2003, No. 20. Jakarta: Sekretariat Negara.

Presentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Pendidikan tertinggi di kota batu. [https://Batukota.Bps.Go.Id/Statictable/2018/11/23/235/PersentasePenduduk-Usia-15-Tahun-Ke-Atas-Menurut-Pendidikan-Terting Yang Ditamatkan-Di-Kota-Batu-2017.Html](https://Batukota.Bps.Go.Id/Statictable/2018/11/23/235/PersentasePenduduk-Usia-15-Tahun-Ke-Atas-Menurut-Pendidikan-Terting-Yang-Ditamatkan-Di-Kota-Batu-2017.Html). Diakses Pada 20-10-2019. Pukul 16.50.

Puspitawati, Herien. 2017. *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia*. Bogor: IPB Press.

Ratnawati, Dewi dkk. 2019. Kesenjangan Gender Tentang Pendidikan Laki Laki dan Perempuan. *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender.* Vol. 15 (1):10-23.

Reed, Evelyn. 2019. *Mitos Inferioritas Perempuan*. Yogyakarta: Penerbit Independen.

Sarafino, E. P. 2006. *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions*. Fifth Edition. USA: John Wiley & Sons.

Wijayanti, Hari. 2019. Makna Berdaya bagi Peserta Sekolah Perempuan Desa di Dusun Sukorembug Desa Sidomulyo Kecamatan Batu Kota Batu. *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan.* Volume 07 (02):1116-1130.

Winata, Ongky Harja dkk. 2018. Strategi Pembangunan Infrastruktur Fisik Pada RPJMN 2015-2019 Dalam Mendukung Sistem Pertahanan Negara. *Jurnal Prodi Strategi Perang Semesta.* Vol. 4 (3):57-76

Yunus, Rabina. 2018. Strategi Pembangunan melalui Pengarusutamaan Gender (Analisis SWOT pada Program Gender Watch Di Kabupaten Gresik). *Jurnal Kebijakan dan Pelayanan Publik.* Vol. 1 (2): 79-94.